

Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat	Vol. 1 No. 2	Edition: November 2019 – April 2020
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JIKM	
Received: 20 Maret 2020	Revised: 03 April 2020	Accepted: 12 April 2020

HUBUNGAN RUTINITAS BEROBAT JALAN DENGAN TINGKAT STRES PASIEN CUCI DARAH DI RSU SEMBIRING DELI TUA

Jon Piter Sinaga, Ferry Prawira Gurusinga, Robinson Paulinus Sihombing

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

e-mail : jonpitersinaga@gmail.com

Abstract

Patients who get dialysis will have various problems that arise due to the malfunction of the kidneys. The occurrence of stress cause the presence of stressors that perceived and perceived by individuals and a threat that can cause anxiety. Almost all cases of chronic kidney failure require dialysis, but dialysis cannot completely replace kidney function. Patients who get dialysis therapy every two times a week and spend several hours will make them experience different tension, anxiety, stress and depression for each individual. The purpose of this research was to determine the relationship of outpatient routines with stress levels of dialysis patients at Sembiring Hospital Deli Tua in 2018. The research is an analytical research using a cross sectional design approach. The population of this research were patients who get dialysis therapy at Sembiring Hospital Deli Tua with a total sample of 50 patients using purposive sampling technique. The results showed that statistically bivariate analysis with Chi Square test that there was a significant relationship between dialysis frequency ($p = 0.018$), dialysis duration ($p = 0.044$), and duration of dialysis ($p = 0.001$) with the patient's stress level washing blood at Sembiring Hospital Deli Tua. It is recommended to medical staff who are on duty in the Installation of Hemodialysis to improve the way of communicating properly to dialysis patients, providing a sense of comfort, both to patients and families so that patients are not stressed while undergoing dialysis routines at Sembiring Hospital Deli Tua.

Keywords : Frequency, Duration, Length of Dialysis, Stress Level

PENDAHULUAN

Cuci darah atau hemodialisis merupakan bentuk tindakan atau pertolongan dengan menggunakan alat, yaitu dialyzer yang bertujuan untuk menyaring dan membuang sisa produk metabolisme toksik yang seharusnya dibuang oleh ginjal (Rahman, 2013).

Ginjal memegang banyak peranan penting bagi tubuh kita, selain peranan utamanya dalam produksi urin, ginjal juga berperan dalam menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh kita, pengaturan status asam-basa (pH

darah), pembentukan sel darah merah, pengaturan tekanan darah, hingga pembentukan vitamin D aktif. Pada gagal ginjal kronis, akan mengalami penurunan dalam melaksanakan fungsinya, maka fungsi-fungsi di atas juga akan terganggu, urin tidak dapat diproduksi dan dikeluarkan, keseimbangan cairan terganggu yang dapat menyebabkan tubuh bengkak dan sesak napas, racun-racun akan menumpuk, tekanan darah dapat tidak terkendali, anemia yang akan memperberat kerja jantung hingga gangguan pembentukan tulang. Komplikasi di atas akan mem-

pengaruhi fungsi organ lain mulai dari jantung, hati, pencernaan hingga otak yang akan meningkatkan risiko morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (kematian) (Echder dan Schriener, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2013) di Labuang Baji, Pemprov Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik insidental sampling, didapatkan 22 responden yang sesuai kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil analisis bivariat uji Chi Square didapatkan ada hubungan antara tindakan cuci darah dengan tingkat kecemasan dengan nilai $p = 0,027$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan antara tindakan cuci darah dengan tingkat kecemasan pasien di ruangan hemodialisa RSUD Labuang Baji, Pemprov Sulawesi Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Musa (2015) yang Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Dahlia pada pasien yang menjalani tindakan cuci darah di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado sebanyak 187 pasien dengan menggunakan uji Chi Square pada tingkat kebenaran 95%. Uji Chi Square yang dilakukan dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. $p < 0,05$. dengan hasil uji Chi Square dengan nilai 0,000 lebih kecil, dari dilihat dari tingkat kemaknaan 95%, didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara tindakan cuci darah dengan tingkat stres.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di

Instalasi Hemodialisis RSUD Sembiring Deli Tua jumlah penderita gagal ginjal kronis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2016 terdapat 58 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani cuci darah, tahun 2017 terdapat 60 pasien, sedangkan pada tahun 2018 mulai dari Januari sampai November sebanyak 95 pasien.

Survei awal yang Peneliti lakukan pada tanggal didapatkan data ada 10 pasien menjalani cuci darah, 6 pasien menjalani cuci darah 2 kali per minggu, dan 4 pasien menjalani cuci darah 1 kali per minggu, dari 10 pasien gagal ginjal kronis tersebut mengalami stres ringan ada 3 orang, stres sedang ada 5 orang, dan stres berat berjumlah 2 orang, hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya adalah durasi cuci darah. Bagi pasien proses cuci darah ini memakan waktu yang lama, yaitu sekitar 5 jam, dan pasien hanya bisa berbaring selama proses cuci darah tersebut sehingga menyebabkan pasien tersebut bosan dan jenuh pada saat menjalani proses cuci darah tersebut. Kemudian mereka juga harus menghadapi kenyataan bahwa penyakit gagal ginjal kronis tidak dapat disembuhkan, untuk bertahan hidup, maka pasien harus menjalani terapi pengganti ginjal salah satunya adalah cuci darah.

Berdasarkan latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul Hubungan Rutinitas Berobat Jalan dengan Tingkat Stres Pasien Cuci Darah di RSUD Sembiring Deli Tua Tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan desain cross sectional, yaitu suatu penelitian dengan

cara pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dalam waktu yang bersamaan, yang bertujuan untuk menjelaskan Hubungan Rutinitas Berobat Jalan dengan Tingkat Stres Pasien Cuci Darah di RSUD Sembiring Deli Tua Tahun 2018.

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Hemodialisis RSUD Sembiring Deli Tua dan belum pernah ada penelitian mengenai tingkat stres pasien cuci darah. Penelitian ini dilakukan dari proses pengajuan judul, pencarian literatur, konsultasi dengan pembimbing, proposal, penelitian, pengolahan data, penyajian data, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Keseluruhan proses penelitian tersebut dilakukan pada bulan November 2018-April 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang terdiagnosis gagal ginjal kronis stadium V yang sudah menjalani cuci darah dari periode Januari 2018-Desember 2018 yang berjumlah 95 orang.

Besar sampel dalam penelitian ini adalah sebagian populasi yang dijadikan menjadi sampel. Besar sampel yang diperlukan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner tingkat stres, yang telah dimodifikasi dari DASS 42 (Depression Anxiety Stress Scales) yang dipublikasikan Damanik (2010) dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dengan judul *The Measurement of Reliability, Validity, Items Analysis, and*

Normative Data of Depression Anxiety Stress Scale (DASS) yang berdasarkan pada penelitian dua kelompok sampel, yaitu individu yang tinggal di Yogyakarta dan Bantul yang pernah mengalami bencana (mewakili sampel klinis), dan individu yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya yang tidak mengalami bencana (mewakili sampel non-klinis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pemilihan karakteristik pasien cuci darah di RSUD Sembiring Deli Tua, yaitu meliputi jenis kelamin, umur, dan pekerjaan. Untuk kategori jenis kelamin terbanyak pada laki-laki sebesar 35 orang (70%) dan perempuan sebesar 15 orang (30%), proporsi umur pasien terbanyak pada kelompok usia 46-55 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (50%), diikuti kelompok umur 36-45 tahun, yaitu 13 orang (26%). Kemudian untuk pekerjaan mayoritas paling banyak pada wiraswasta, yaitu 17 orang (34%), diikuti pegawai swasta, yaitu 15 orang (30%). Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi cuci darah terdapat frekuensi cuci darah pasien mayoritas sering (2 kali seminggu) sebanyak 32 orang (64%), distribusi durasi cuci darah terdapat durasi cuci darah pasien mayoritas 5 jam sebanyak 27 orang (54%), distribusi lama menjalani cuci darah terdapat lama menjalani cuci darah pasien mayoritas <12 bulan sebanyak 19 orang (38%), dan distribusi tingkat stres pasien cuci darah terdapat tingkat stres pasien mayoritas stres sedang sebanyak 25 orang (50%).

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen, yaitu frekuensi cuci darah, durasi cuci darah, dan lama menjalani cuci darah dengan variabel

dependen, yaitu tingkat stress yang disajikan dalam bentuk tabel silang. Pengolahan data pada analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi Square.

Analisis hubungan menggunakan uji Chi Square untuk mengidentifikasi hubungan antara frekuensi cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah menunjukkan dari hasil uji analisis didapat bahwa nilai $p = 0,018 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah di RSUD Sembiring Deli Tua. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hubungan Frekuensi Cuci Darah dengan Tingkat Stres

Frekuensi Cuci Darah	Tingkat Stres			Jlh	P
	R	S	B		
Sering	8	18	6	32	0,018
Jarang	11	7	0	18	
Total	19	25	6		

Keterangan

R adalah Ringan

S adalah Sedang

B adalah Berat

Analisis hubungan menggunakan uji Chi Square untuk mengidentifikasi hubungan antara durasi cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah menunjukkan dari hasil uji analisis didapat bahwa nilai $p = 0,044 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara durasi cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah di RSUD Sembiring Deli Tua. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Durasi Cuci Darah dengan Tingkat Stres

Durasi Cuci Darah	Tingkat Stres			Jlh	P
	R	S	B		
5 Jam	8	13	6	27	0,04
<5 Jam	11	12	0	23	
Total	19	25	6	50	

Analisis hubungan menggunakan uji Chi Square untuk mengidentifikasi hubungan antara lama menjalani cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah menunjukkan dari hasil uji analisis didapat bahwa nilai $p = 0,001 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani cuci darah dengan tingkat stress pasien cuci darah di RSUD Sembiring Deli Tua. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan Lama Menjalani Cuci Darah dengan Tingkat Stres

Lama Menjalani HD	Tingkat Stres			Jlh	P
	R	S	B		
<12 Bulan	8	9	0	17	0,001
12-24 Bulan	7	12	0	19	
>24 Bulan	4	4	6	14	
Total	19	25	6	50	

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa variabel frekuensi cuci darah, durasi cuci darah, dan lama menjalani cuci darah berhubungan dengan tingkat stres pasien cuci darah di RSUD Sembiring Deli Tua. Penjelasan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Dari hasil analisis bivariat pada tabulasi silang antara frekuensi cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah didapat hasil penelitian bahwa dari 32 pasien yang menjalani cuci darah 2 kali seminggu, 18 pasien mengalami stres sedang dan 8 pasien mengalami stres ringan. Sedangkan pada 18 pasien yang cuci darah hanya sekali seminggu yang stres sedang hanya 7 pasien dan stress ringan 11 pasien.

Dari hasil uji Chi Square menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah di RSUD Sembiring Deli Tua. Terdapatnya

hubungan antara kedua variabel pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani cuci darah selama dua kali seminggu lebih banyak yang menderita stres sedang. Sedangkan untuk yang menjalani satu kali seminggu saja hanya sebagian kecil menderita stres sedang dan lebih banyak yang mengalami stres ringan.

Dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan terhadap pasien cuci darah didapat bahwa mayoritas pasien, yaitu sebanyak 30 pasien menyatakan bahwa kadang-kadang pasien merasa bahwa dirinya menjadi marah, karena hal-hal sepele yang terjadi di Instalasi Hemodialisis, sedangkan 12 orang menjawab lumayan sering. Kemudian sebanyak 26 pasien menyatakan bahwa kadang-kadang pasien menemukan dirinya mudah merasa kesal terhadap perilaku orang-orang sekitar di Instalasi Hemodialisis, sedangkan 16 orang menyatakan lumayan sering.

Pasien Gagal Ginjal Kronis stadium V menjalani cuci darah seumur hidup, 2 kali seminggu, dan 5 jam setiap kali cuci darah. Hampir semua kasus Gagal Ginjal Kronis memerlukan tindakan cuci darah, namun cuci darah tidak sepenuhnya dapat menggantikan fungsi ginjal, walaupun pasien menjalani cuci darah rutin mereka masih mengalami berbagai masalah akibat tidak berfungsinya ginjal seperti anemia, hipertensi, dan gangguan penurunan libido (Colvy, 2010).

Perubahan yang dialami pasien cuci darah, juga dirasakan oleh keluarga, seperti perubahan gaya hidup. Keluarga dan kerabat memandang pasien sebagai orang yang mempunyai keterbatasan dalam kehidupannya, karena cuci darah membutuhkan waktu yang dapat

mengurangi pasien dalam melakukan aktifitas sosial, dan dapat menimbulkan konflik, frustrasi, dan rasa bersalah di dalam keluarga (Bare & Smeltzer, 2002).

Dari hasil analisis bivariat pada tabulasi silang antara durasi cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah didapat hasil penelitian bahwa dari 27 pasien yang menjalani cuci darah selama 5 jam, 13 pasien mengalami stres sedang dan 6 pasien mengalami stres berat. Sedangkan pada 23 pasien yang durasi cuci darahnya < 5 jam yang mengalami stres sedang sebanyak 12 pasien dan tidak ada yang mengalami stres berat.

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel dilakukan dengan menggunakan uji statistik Chi Square menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah di RSUD Sembiring Deli Tua. Terdapatnya hubungan antara kedua variabel pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani cuci darah dengan durasi selama 5 jam lebih banyak yang menderita stres sedang dan berat. Sedangkan pasien yang menjalani durasi cuci darah kurang dari 5 jam lebih banyak yang mengalami stres ringan dan tidak ada yang mengalami stres berat.

Dari hasil wawancara menggunakan kuesioner terhadap pasien cuci darah didapatkan bahwa mayoritas pasien, yaitu sebanyak 21 orang menyatakan kadang-kadang pasien menemukan dirinya merasa sulit untuk bersantai saat melakukan cuci darah, sedangkan 22 orang menyatakan lumayan sering. Kemudian sebanyak 25 pasien menyatakan kadang-kadang pasien menemukan dirinya mudah merasa kesal terhadap perilaku orang-orang sekitar di

Instalasi Hemodialisis, sedangkan 16 pasien menyatakan lumayan sering.

Dengan lamanya terapi, dan dilakukan rutin setiap minggunya mengakibatkan peran pasien dalam kehidupan sehari-harinya terganggu sehingga masalah dalam peran yang dipunyainya menjadi menumpuk. Menumpuknya masalah tersebut menyebabkan pasien mengalami stres. Stres adalah perasaan sedih yang dialami oleh semua orang dan dapat mempengaruhi aktifitas, pola makan, tidur, dan konsentrasi (Stuart dan Gail.W, 2016).

Dari hasil analisis bivariat pada tabulasi silang antara lama menjalani cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah didapat hasil penelitian bahwa dari 14 pasien yang sudah menjalani cuci darah lebih dari 24 bulan, 4 pasien mengalami stres sedang dan 6 pasien mengalami stres berat. Sedangkan pada 17 pasien yang masih menjalani cuci darah kurang dari 12 bulan yang mengalami stres sedang sebanyak 9 pasien dan tidak ada yang mengalami stres berat.

Kemudian untuk mengetahui hubungan kedua variabel dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square menunjukkan secara statistik bahwa terdapat terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani cuci darah dengan tingkat stres pasien cuci darah di RSUD Sembiring Deli Tua. Terdapatnya hubungan antara kedua variabel pada penelitian ini adalah pasien yang sudah menjalani cuci darah lebih dari 24 bulan lebih banyak yang menderita stres sedang dan berat. Sedangkan untuk yang menjalani cuci darah kurang dari 12 bulan lebih banyak yang mengalami stres ringan dan tidak ada yang mengalami stres berat.

Dari hasil wawancara menggunakan kuesioner terhadap pasien cuci darah didapatkan bahwa mayoritas pasien, yaitu sebanyak 22 orang menyatakan kadang-kadang pasien menemukan dirinya menjadi tidak sabar ketika mengalami penundaan proses cuci darah, sedangkan 19 pasien menyatakan lumayan sering mengalaminya. Kemudian sebanyak 26 orang menyatakan kadang-kadang pasien merasa sulit untuk beristirahat setelah menjalani cuci darah, sedangkan 11 orang menyatakan lumayan sering.

Kualitas hidup pasien yang menjalani cuci darah seringkali menurun karena menyebabkan pasien terpaksa mengubah kebiasaan rutin hidupnya. Terutama bagi pasien yang sudah lama menjalani cuci darah, pasien merasa tidak siap untuk menerima dan beradaptasi atas perubahan yang terjadi pada hidupnya. Ketidakmampuan, ketergantungan pada orang lain, biaya pengobatan dimana akan mengganggu aktifitas normal yang biasa dilakukan. Masalah ini akan memengaruhi aspek spiritual, psikologis, sosial dan keluarga dan seterusnya akan memengaruhi fisik, kognitif dan emosi pasien. Pada pasien juga terjadi penurunan otonomi, kehilangan identitas peran keluarga, terpisah dari keluarga, perasaan terisolasi, membutuhkan pertolongan, keterbatasan aktifitas fisik, diikuti oleh stressor lain berupa penurunan kontak sosial, dan ketidakpastian tentang masa depan (Nurchaya, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Papatung (2015). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan lama menjalani cuci darah dengan stres pada pasien gagal ginjal kronis di Instalasi Hemodialisis Prof. Dr. H. Aloei

Saboe Kota Gorontalo dengan nilai p value = 0,04 ($<0,05$). Selama menjalani terapi cuci darah sangat mempengaruhi keadaan psikologis pasien. Pasien akan mengalami gangguan proses berpikir dan konsentrasi serta gangguan dalam berhubungan sosial. Semua kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya pola pikir seperti stres pada pasien gagal ginjal kronis selama menjalani terapi cuci darah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini bahwa terdapatnya hubungan antara rutinitas cuci darah dengan tingkat stres pada pasien, karena pada pasien yang menjalani rutinitas terapi cuci darah akan mengurangi waktu aktifitas pasien, sehingga dapat menimbulkan konflik pada diri pasien atau peran pasien dalam sosial berkurang. Pasien gagal ginjal yang menjalani cuci darah, membutuhkan waktu 10 jam untuk dialisis setiap minggunya, atau 5 jam per kali terapi dengan frekuensi 2 kali seminggu. Kegiatan ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya. Kemudian hal tersebut menyita waktu dan tenaga bagi pasien gagal ginjal kronis stadium V yang menjalani terapi cuci darah, sehingga terjadilah perubahan.

Keadaan ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien. Perubahan dalam kehidupan merupakan salah satu pemicu terjadinya stres.

Saran

Disarankan kepada manajemen RSUD Sembiring Deli Tua, terutama tenaga medis yang bertugas di Instalasi

Hemodialisis untuk meningkatkan cara komunikasinya dengan baik kepada pasien cuci darah, memberikan rasa nyaman baik kepada pasien dan keluarga agar pasien tidak stres selama menjalani rutinitas cuci darah di RSUD Sembiring Deli Tua.

Disarankan kepada manajemen RSUD Sembiring Deli Tua untuk membentuk pelayanan konseling khusus untuk pasien-pasien cuci darah yang mengalami stres selama menjalani rutinitas cuci darah, agar pasien mendapatkan penjelasan yang lebih rinci terkait keadaan kesehatannya. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang tingkat stres pasien cuci darah dengan menambahkan beberapa variabel penelitian lagi seperti dukungan keluarga, peran tenaga medis, dan pelayanan di Instalasi Hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R. & Weir, M.R. (2010). Dry-weight: A concept revisyed in an effort to avoid medication-directed approaches for blood pressure control in hemodialysis patients. *Clinical Jurnal American Society of Nephrology*, 5,1255-60.
- Australian Institute of Health and Welfare, Chronic kidney disease in Australia 2014, AIHW Cat No PHE 68, Canberra, 2014.
- Bare dan Smeltzer. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. (Alih bahasa Agung Waluyo) Edisi 8 vol.3. Jakarta : EGC.
- Colvy, Jack. (2010). *Tips Cerdas Mengenali dan Mencegah Gagal Ginjal*. Yogyakarta: DAFA Publishing.

- Echder T, Schriener RW. (2012). Cardiovascular Abnormalities in Autosomal Dominant Polycystic Kidney Disease. *Nat Rev Nephrol*.
- Enon M, Mbreen A, Arnak MJS. (2010). Kardiovaskular Faktor Risiko Pada Kasus Gagal Ginjal Kronik. *International Kidney Disease*
- Guyton, A.C., dan Hall, J.E. 2016. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 12 Hardcover Revisi. Jakarta: EGC
- KDIGO, 2018. Clinical Practice Guideline for the Evaluation and Management of Chronic Kidney Disease.
- Kementerian Kesehatan RI, 2011. Profil Kesehatan Indonesia 2010. <http://www.depkes.go.id>.
- Keskin, G. & Engin, E. (2011). The Evaluation of Depression, Suicidal Ideation and Coping Strategies in Hemodialysis Patient with Renal Failure. *Journal of Clinical Nursing*.
- Nasir, A. & Muhith, A. (2011). Dasar-dasar Keperawatan Jiwa Pengantar dan Teori. Jakarta : Salemba Medika.
- Nurchayati S. (2010). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap dan Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Paputungan, R. Yusuf, Z.K. Salamanja, V. 2015. Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo 2015. Jurusan Ilmu Keperawatan FIKK UNG. 3(3): 1-11.
- Rahayu, dkk (2018), Hubungan Frekuensi Hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari (JKS)* 1 (2) 139-153.
- Rahman, dkk,. (2013). Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis dan Kualitas Hidup Pasien di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan. Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*.
- Ratnawati. 2011. Tingkat Kecemasan Pasien dengan Tindakan Hemodialisa di Blud RSUD. M.M Dunda Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Health & Sport*. Vol 3. 285-362.
- Saputra, Lyndon. (2010). Intisari Ilmu Penyakit Dalam. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Serenity Programme (2003). Depression, Anxiety and Stress Scales (DASS-42). <http://www.serene.me.uk/tests/dass-42.pdf>
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : Alfabeta.
- Tangian, A.F. Kandou, L.J.F. Munayang, H. 2015. Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasangan hidup pasien yang menderita penyakit ginjal kronik di RSUP Prof dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI)*, 3 (1): 248-252.
- Wahyuni, P. Miro, S. Kurniawan, E. (2018). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas

Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*; 7(4). 480-485.

WHO; 2011. Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2010. http://www.who.int/nmh/publications/ncd_report_chapter1.pdf.

